

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan, pendidikan mempunyai makna tersendiri dan penting dalam kehidupan serta perkembangan siswa karena dengan pendidikan siswa mampu untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, akhlak juga kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹ Isi pasal di atas dapat diartikan bahwa pendidikan ini memiliki tujuan penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi siswa, sehingga pendidikan menjadi hal yang wajib dan bahkan menjadi hak perorangan untuk mendapatkannya.

Pendidikan juga merupakan salah satu unsur penting dalam memajukan bangsa Indonesia, pasalnya pendidikan ini menjadi forum atau wadah dalam bertukar informasi, pendapat serta menyalurkan pengetahuan kepada orang lain

¹ Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta

yang mana sasaran yang dimaksud adalah siswa. Di Indonesia pendidikan terbagi dalam berbagai macam jenjang dan jenis sesuai dengan apa yang diharapkan, terdapat jenis jenjang pendidikan yang tidak asing lagi bagi lingkungan masyarakat Indonesia yaitu mulai dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTS dan SMA/MA, tingkatan-tingkatan tersebut juga memiliki kualifikasi siswa yang berbeda-beda karena pendidikan di Indonesia sistemnya sudah sistematis sehingga terdapat tingkatan-tingkatan juga persyaratan bagi siswa untuk masuk pada salah satu tingkat pendidikan, jadi tidak boleh asal masuk salah satu tingkatan pendidikan dan harus dimulai dari yang paling rendah yaitu PAUD atau TK/RA. Selain itu terdapat juga pendidikan non formal yang basic pendidikannya lebih mendalam dalam hal keagamaan khususnya agama Islam yaitu pendidikan Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan salah satu pendidikan Islam yang dalam perkembangannya tidak terlepas dari peranan para kiai, dengan ilmu keagamaan yang mendalam serta keikhlasan para kiai dalam mendidik santri, menjadikan pondok pesantren sebagai program pendidikan yang wajib ditempuh oleh sebagian orang islam.² Berdasarkan data statistik dari *kemenag.go.id* tercatat ditahun 2023/2024 terdapat 4,912,091 santri yang masuk di pesantren, jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu ditahun 2022/2023 sebanyak 4,847,197 santri yang masuk di pondok pesantren,³ berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa minat untuk memasukkan anak ke pondok pesantren semakin meningkat pada setiap tahunnya.

² Muhommad Lutfi Asari dan Machnunah Ani Zulfah, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putra Al Wahabiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Journal of Education and Management Studies, Vol. 3, No. 4, Agustus 2020. 24

³ <https://emispendis.kemenag.go.id/pdpontrenv2/Statistik/Pp> dilansir pada 29 januari 2024

Keputusan orang tua memasukkan anak di pondok pesantren merupakan keputusan yang sulit namun tepat, karena didalam pondok pesantren santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama saja, namun ilmu akhlak pun juga diterapkan serta ilmu kehidupan yang tidak akan didapatkan diluar pesantren. Terkadang santri juga akan belajar tentang budaya dan bahasa baru dari santri lain yang berasal dari daerah yang berbeda, sehingga meski tidak bisa bebas keluar masuk pondok, santri akan tetap mendapatkan wawasan luas dari cerita santri-santri yang berasal dari daerah yang berbeda.⁴ Selain itu, santri juga tidak akan terlepas dari berbagai interaksi sosial, baik dalam pembelajaran, dalam berteman maupun dalam kehidupan sosial antar santri di pesantren, sehingga diperlukannya kemampuan komunikasi yang baik agar tercipta hubungan yang harmonis.

Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya merupakan salah satu pondok di Kota Kediri, tepatnya di Kelurahan Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri. Santri yang berada di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya juga mengalami berbagai bentuk interaksi sosial. Setiap santri dalam pondok tersebut memiliki cara masing-masing dalam menghadapinya, ada yang bersemangat cerita, ada yang memilih untuk menjadi pendengar, ada yang memilih untuk menutup diri dan menyendiri dan masih banyak lagi. Setiap santri bebas memilih tindakan yang mereka gunakan ketika berinteraksi dengan santri lain, akan tetapi setiap tindakan yang mereka pilih tentu ada akibatnya, entah berakibat baik maupun buruk tergantung bagaimana kondisi dan situasi yang terjadi. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu

⁴ Muhommad Lutfi Asari dan Machnunah Ani Zulfah, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Santri di Pondok Pesantren Putra Al Wahabiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang*, Journal of Education and Management Studies, Vol. 3, No. 4, Agustus 2020. 24

santri dengan inisial FAA, menunjukkan beberapa tindakan yang dilakukan oleh FAA. Dalam hal beradaptasi FAA membutuhkan waktu yang singkat ketika di pondok pesantren, kurang dari satu minggu FAA sudah mampu beradaptasi dengan baik, berdasarkan penuturan darinya kemampuan tersebut dimiliki karena sudah pernah mondok, sehingga tidak terlalu sulit baginya ketika harus beradaptasi lagi di pondok baru. Selain itu karena FAA berada di lingkungan positif yaitu teman-teman sekamarnya ramah dan sering mengajak mengobrol, FAA pun juga menanggapi dengan antusias tak jarang juga saling melontarkan candaan sehingga membuat FAA nyaman, mudah bergaul dan percaya diri untuk membangun hubungan sosial sesama santri, terkadang FAA juga menceritakan tentang dirinya, apa yang dia suka dan apa yang tidak, teman sekamarnya juga menanggapi dan saling bertukar pikiran dengan FAA.⁵ Perilaku yang diuraikan diatas dapat diartikan bahwa FAA memiliki sikap keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang baik, dikarenakan menurut Wheelers dan Grotz individu dikatakan memiliki *self-disclosure* yang baik atau tinggi ketika telah memenuhi 5 aspek, yaitu⁶ *consciously intended disclosure*, FAA secara sadar dan sengaja menceritakan tentang dirinya pada teman sekamarnya, karena FAA merasa aman sehingga tingkat kewaspadaan terhadap orang lain menurun, *amount of disclosure* durasi dalam melakukan pengungkapan dirinya sering dilakukan, *positive-negative of the disclosure* FAA tidak takut untuk mengatakan sesuatu yang tidak disenangi, *honesty-accuracy of the disclosure* tentang seberapa jauh FAA jujur tentang dirinya, dan aspek yang terakhir adalah *control of general depth or intimacy of disclosure* yang mana FAA membatasi

⁵ FAA, (santri putri Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya, 5 Februari 2024)

⁶ Wheelers, Lawrence R. and Janis Grotz. *Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure*. West Virginia University, vol. 2 no. 4 (1976)

keterbukaan dirinya lebih dalam lagi. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa FAA memiliki kemampuan *self-disclosure* karena memenuhi kelima aspek yang terdapat dalam *self-disclosure*.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan AK, santri putra tersebut menuturkan bahwa kehidupan di Pondok putra itu santai, teman-teman santri juga mudah akur begitupun dengan AK yang mudah akur dengan santri lainnya, AK juga mengatakan bahwa aman baginya mengutarakan pikiran bersama teman-teman santri, karena santri putra itu tidak mudah tersinggung dan menganggapnya sebagai candaan.⁷ Berdasarkan wawancara dengan AK menunjukkan adanya praktek *self-disclosure*, yaitu berdasarkan aspek:⁸ *consciously intended disclosure*, AK secara sengaja bertukar pikiran dengan temannya, *amount of disclosure* durasi dalam melakukan pengungkapan dirinya sering dilakukan, *positive-negative of the disclosure* AK tidak takut untuk mengatakan sesuatu yang tidak disenangi, *honesty-accuracy of the disclosure* tentang seberapa jauh AK jujur tentang dirinya, dan aspek yang terakhir adalah *control of general depth or intimacy of disclosure* yang mana AK membatasi keterbukaan dirinya lebih dalam lagi. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa AK memiliki kemampuan *self-disclosure* karena memenuhi kelima aspek yang terdapat dalam *self-disclosure*.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk membangun komunikasi dan hubungan baik antar santri adalah sesuatu yang harus dikuasai oleh santri, karena pondok pesantren merupakan bagian dari kelompok

⁷ AK, (santri putra Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya, 26 Agustus 2024)

⁸ Wheelless, Lawrence R. and Janis Grotz. *Conceptualization and Measurement of Reported Self-Disclosure*. West Virginia University, vol. 2 no. 4 (1976)

kehidupan makhluk sosial, sehingga setiap santri diharuskan melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut akan tercapai ketika santri memiliki kemampuan sosial dan komunikasi yang baik. Salah satu aspek penting dalam kemampuan sosial adalah kemampuan untuk melakukan *self-disclosure*,⁹ kemampuan tersebut akan dimiliki ketika individu dapat terbuka dengan orang lain, karena *self-disclosure* sendiri memiliki arti keterbukaan diri atau pengungkapan diri.

Berdasarkan penuturan Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa *self-disclosure* adalah bagaimana individu mengkomunikasikan informasi tentang dirinya kepada orang lain, tidak hanya terbatas pada pengungkapan informasi yang biasa disembunyikan namun juga merujuk pada informasi yang ingin dibagikan kepada siapa saja, hal tersebut mungkin melibatkan informasi tentang perasaan, nilai-nilai, keyakinan, keinginan, perilaku, pengalaman, kualitas atau karakteristik dirinya yang dibagikan kepada orang lain.¹⁰ Melalui pengungkapan diri tersebut individu dapat lebih akrab dengan orang lain, saling bertukar informasi dan kegemaran yang dimiliki sehingga akan membangun hubungan antar individu. Kemudian Lumsden mengungkapkan bahwa *self-disclosure* dapat membantu individu dalam hal berkomunikasi, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat hubungan lebih akrab. Tanpa adanya *self-disclosure*, individu akan lebih sulit beradaptasi dan mendapatkan perhatian serta perlakuan yang kurang baik dari orang lain,¹¹ karena pada dasarnya

⁹ Septian Dila et al., “*Self Disclosure, Dalam Komunikasi, and Interpersonal Kesetiaan*,” “FOKUS” 2, no. 6 (2019): 265–271.

¹⁰ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*, n.d.

¹¹ Septian Dila et al., “*Disclosure, Komunikasi, and Kesetiaan*,” “FOKUS.”

hubungan dibangun karena ada rasa kepercayaan pada masing-masing individu dan saling mengenal satu sama lain.

Dijelaskan dalam artian lain yang diungkapkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam teori penetrasi sosial bahwa *self-disclosure* adalah proses komunikasi interpersonal untuk mengetahui lebih dalam tentang diri sendiri, dan bagaimana orang lain tahu mengenai dirinya, pengungkapan diri yang sesuai dapat mengurangi kecemasan, memberikan keamanan, dan mengintensifkan interpersonal. Selain itu masih dalam teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menggambarkan bahwa proses terbentuknya suatu ikatan dalam hubungan dimulai dari komunikasi ringan (*superficial*) seperti basa-basi yang kemudian akan menuju ke komunikasi yang lebih intim (kompleks).¹² Maka dari itu sebuah hubungan tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat, memerlukan banyak waktu dan energi dalam prosesnya. Dalam teori tersebut penetrasi sosial dianalogikan sebagai bawang yang memiliki banyak lapisan kulit, hal tersebut dipadankan dengan manusia yang mana memiliki banyak lapisan kepribadian, dan lapisan tersebut akan terbuka ketika individu mampu untuk melakukan *self-disclosure* dan menemukan seseorang yang membuatnya nyaman untuk membuka lapisan tersebut.

Analogi bawang dalam teori penetrasi sosial dapat dikatakan sama dengan keadaan santri di pondok pesantren karena sebuah hubungan tidak akan bisa terbentuk jika santri hanya diam saja tanpa berusaha untuk bersosialisasi dengan santri lainnya, kemampuan berkomunikasi yang baik pun juga sangat diperlukan dalam prakteknya, sehingga sebuah hubungan akan terbentuk dan tercapai ketika

¹² Winda Kustiawan et al., "Teori Penetrasi Sosial" 2, no. 2 (2022).

santri memiliki kemampuan sosial dan komunikasi yang baik. Salah satu aspek penting dalam kemampuan sosial adalah kemampuan untuk melakukan *self-disclosure*,¹³ kemampuan tersebut akan dimiliki ketika santri dapat terbuka dengan santri lain. Tanpa adanya *self-disclosure* santri akan cenderung mendapatkan perlakuan sosial yang kurang baik sebab dengan melakukan pengungkapan diri, santri yang bersangkutan memberitahu pada santri lain kalau adanya rasa percaya yang timbul pada santri tersebut sehingga santri memutuskan untuk melakukan pengungkapan diri dan membangun hubungan yang sehat, jujur dan terbuka tidak hanya hubungan yang seadanya namun hubungan yang lebih baik dan akrab kepadanya.¹⁴

Self-disclosure berperan penting dalam pembangunan dan perkembangan hubungan antar santri, meskipun begitu masih banyak juga sebagian santri yang enggan untuk melakukan *self-disclosure* karena mengalami beberapa kesulitan dalam parkteknya, entah perasaan itu berasal dari dirinya sendiri atau dari orang lain, yang membuat santri tidak merasa aman dan percaya pada santri lain serta adanya bayang-bayang ketakutan jika informasi yang diungkapkan tidak terjaga rahasianya dan disebarluaskan seenaknya. Dikarenakan menurut Devito salah satu karakteristik dari *self-disclosure* yaitu informasi yang diberikan ketika melakukan *self-disclosure* bersifat khusus dan rahasia yang hanya diungkapkan pada orang-orang tertentu saja,¹⁵ sehingga hal tersebut termasuk dalam kategori sensitif yang

¹³ Septian Dila et al., "Disclosure, Komunikasi, and Kesetiaan, "FOKUS."

¹⁴ Vivien Aprillian Wahyu, Desi Yoanita, and Fanny Lesmana, "Pemaknaan Pengalaman *Self-Disclosure* Mantan Penari *Striptease* Kepada Ayahnya," *Jurnal E-Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 1–10. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/9690/8733>.

¹⁵ Devito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*.

mana tidak semua orang bisa melakukan dan menerima informasi yang diberikan tanpa dasar kepercayaan.

Kesulitan santri untuk melakukan *self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah faktor lingkungan diantaranya, pola asuh, jenis kelamin, budaya, tingkat pendidikan, sosial ekonomi, dan stereotipe.¹⁶ Lingkungan pola asuh mempengaruhi *self-disclosure* santri, dimana kondisi keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak (santri). Jika anak tumbuh dan berkembang dari keluarga yang harmonis tanpa kurang kasih sayang, perhatian dan bimbingan orang tua, maka perkembangan kepribadian anak akan berkembang ke arah positif, namun sebaliknya bila anak berada dalam keluarga yang kurang harmonis dan terjadi kekerasan didalamnya, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung kearah yang negatif dan tentu akan berdampak pada kehidupan anak mendatang.¹⁷ Selain berdampak pada kepribadian anak (santri), pola asuh orang tua juga akan mempengaruhi kedekatan emosional antara orang tua dengan anak yang disebut dengan istilah *Parental Bonding*, kedekatan atau ikatan yang dimiliki antar anak dan orang tua juga akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan kehidupan anak.¹⁸

Hubungan kedekatan dengan keluarga menjadi poin penting bagi kehidupan anak dimasa mendatang, pasalnya keluarga merupakan tempat penting dan utama bagi anak, menjadi yang pertama dimana anak belajar banyak hal tentang kehidupan, rasa aman dan nyaman, mendapat perlindungan, dan meneladani

¹⁶ Septian Dila et al., "Disclosure, Komunikasi, and Kesetiaan, "FOKUS."

¹⁷ Aprillian Wahyu, Yoanita, and Lesmana, "Pemaknaan Pengalaman Self Disclosure Mantan Penari Striptease Kepada Ayahnya."

¹⁸ Yulesa, Usma, and Rida Yanna Primanita, Rida., "Regulasi Emosi Ditinjau Dari Parental Bonding Pada Remaja Pengguna Napza" "Happiness"5 no. 2 (2021): 1-9

perilaku orang tua, serta keluarga akan menjadi tempat anak bisa terbuka dan mencurahkan semua keluh kesah tentang kehidupan yang dialaminya.¹⁹ Terlepas dari fungsi keluarga yang dijelaskan hal tersebut tidak akan tercapai jikalau ikatan antara orang tua dengan anak tidak harmonis. Kedekatan antara orang tua dengan anak (*parental bonding*) secara emosional akan menjadi pengaruh dalam kehidupan anak, menurut Karim dan Begum bahwa *parental bonding* berperan penting selama enam belas tahun pertama dalam kehidupan anak berpengaruh pada aspek perilaku dan perkembangan.²⁰ Ciri anak yang memiliki *parental bonding* yang baik yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan baik, berprestasi, mandiri, harga diri tinggi, kompeten, dan tidak menunjukkan perilaku bermasalah serta menyimpang.²¹ Oleh karena itu sudah jelas bahwa hubungan kedekatan orang tua sangat penting untuk pengembangan kepribadian anak yang sehat dan positif serta untuk mencegah pembentukan sikap negatif.²²

Parental bonding memiliki arti yang hampir sama dengan kelekatan (*attachment*) hal yang membedakan terletak pada fokusnya, jika kelekatan lebih fokus pada hubungan emosional spesifik antara anak dan pengasuhan yang memberi rasa aman dan sering dikaitkan dengan teori perkembangan anak. Kalau *parental bonding* mencakup aspek yang lebih luas dari hubungan orang tua dengan anak, termasuk pengasuhan, kedekatan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam

¹⁹ Aprillian Wahyu, Yoanita, and Lesmana, "Pemaknaan Pengalaman Self Disclosure Mantan Penari Striptease Kepada Ayahnya."

²⁰ A K M Rezaul Karim and Taslima Begum, "The Parental Bonding Instrument : A Psychometric Measure to Assess Parenting Practices in the Homes in Bangladesh" 25 (2017): 231–239.

²¹ Yulesa, Usma, and Rida Yanna Primanita, Rida., "Regulasi Emosi Ditinjau Dari Parental Bonding Pada Remaja Pengguna Napza"

²² Alessia Passanisi, Andrea Gensabella, and Concetta Pirrone, "Parental Bonding , Self-Esteem And Theory Of Mind Among Locals And Immigrants," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015): 1702–1706, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.547>.

kehidupan anak secara keseluruhan. Kedua konsep ini saling terkait, karena *parental bonding* yang kuat dan positif akan mendukung pembentukan kelekatan orang tua dan anak yang aman dan baik.²³

Pada saat anak berada di lingkungan yang jauh dari orang tuanya, pengalaman *parental bonding* yang dialaminya selama enam belas tahun pertama akan diterapkan dalam lingkungan tersebut. Termasuk ketika anak berada di lingkungan pondok pesantren, tentu semua yang dirasakan dan dialami di pondok pesantren adalah sesuatu yang berbeda, mulai dari lingkungannya, gaya hidupnya, masyarakatnya, adatnya dan budayanya yang jauh beda dengan tempat tinggalnya sebelum masuk dipesantren, sehingga kepribadian yang terbentuk karena *parental bonding* yang baik akan sangat membantu santri dalam membangun hubungan dengan teman sebaya atau santri lainnya. Hubungan *parental bonding* yang terjalin baik antara orang tua dan anak dapat menjadi pendorong terjadinya pola komunikasi yang baik seperti proses *self-disclosure*,²⁴ Rohmawati dalam penelitian Dewi Nurikhyana juga memaparkan bahwa proses keterbukaan diri pada santri pondok pesantren berkaitan dengan variabel kelekatan antara orang tua dengan anak,²⁵ sebab sebagai santri akan langsung dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren, dengan adanya kedekatan dengan santri lain dan kemampuan *self-disclosure* yang baik akan menambah rasa nyaman dan

²³ Barlow, J., & Svanberg, P.O (2009). *Keeping the Baby in Mind: Infant Mental Health in Practice*. London: Routledge

²⁴ Dewi Nurikhyana, Muhammad Daud, and Rohmah Rifani, "Kelekatan Dan Keterbukaan Diri Remaja Di Kota Makassar Pada Situasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 1 (2022)

²⁵ Dewi Nurikhyana, Muhammad Daud, and Rohmah Rifani, "Kelekatan Dan Keterbukaan Diri Remaja Di Kota Makassar Pada Situasi Pandemi Covid-19,"

percaya diri saat masa beradaptasi sebagai tahapan awal untuk bertahan hidup di pondok pesantren yang merupakan lingkungan baru.

Selanjutnya berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya (PPQA) menunjukkan bahwa pondok tersebut memiliki santri dengan kemampuan *self-disclosure* yang baik, sehingga pondok tersebut masuk dalam kategori penelitian. PPQA merupakan pondok yang diresmikan pada tahun 2018 oleh K. Ali Munjiyat yang merupakan pengasuh PPQA, santri yang bermukim rata-rata adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, tercatat terdapat 126 santri yang aktif pada tahun ajaran 2023/2024 di Pondok Pesantren Qur'anan 'Arobiyya, jumlah santri tersebut sudah termasuk santri laki-laki dan santri perempuan. Melalui pemaparan dari salah satu pengurus yang mondok di tempat tersebut mengatakan bahwa setiap santri memiliki cara berbeda dalam beradaptasi dan berinteraksi, tergantung pada kepribadian mereka masing-masing. Santri yang pandai berbicara dan terbuka pada temannya lebih cepat mendapatkan teman dan kenal dengan santri lainnya, namun santri yang cenderung pendiam dan jarang mengobrol dengan santri lain terlihat lebih sulit dalam beradaptasi dan berinteraksi. Dari pemaparan tersebut menjadi daya tarik tersendiri untuk meneliti salah satu aspek tentang awal kehidupan santri, tentang bagaimana bisa interaksi yang dilakukan setiap santri berbeda-beda meskipun mereka berada di lingkungan yang sama, tentang keterbukaan diri serta kedekatan antar santri yang masing-masing santri berbeda. Menjadikan peneliti tertarik untuk menelitinya di lingkungan pesantren dengan meneliti bagaimana kedekatan yang terjalin antara santri dengan orang tuanya dan apakah perbedaan kedekatan orang tua dengan santri (*parental*

bonding) itu mempengaruhi kemampuan santri untuk melakukan pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang kemudian tercetuslah penelitian dengan judul **“Pengaruh *Parental Bonding* Terhadap *Self-Disclosure* Santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *self-disclosure* santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
2. Bagaimana tingkat *parental bonding* santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?
3. Adakah pengaruh *parental bonding* terhadap *self-disclosure* santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat *self-disclosure* santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.
2. Mengetahui tingkat *parental bonding* santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.
3. Mengetahui adakah pengaruh *parental bonding* terhadap *self-disclosure* santri di Pondok Pesantren Qur’anan ‘Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan manfaat dalam perkembangan psikologi, khususnya di psikologi perkembangan, psikologi komunikasi dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, hasil penelitian ini dapat dijadikan subjek sebagai referensi untuk memahami kemampuan *self-disclosure*nya dalam upaya untuk meningkatkan *self-disclosure* sehingga tercipta hubungan yang baik antar santri.
- b. Bagi lembaga, yaitu dengan mengetahui tingkat kemampuan *self-disclosure* santri bagi lembaga Pondok Pesantren dapat memonitoring keadaan santri selama masa orientasi agar santri betah dan mampu untuk beradaptasi serta membangun hubungan yang baik sesama santri.
- c. Bagi peneliti berikutnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan masukan dalam melakukan penelitian selanjutnya, selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Batasan Penelitian

Identifikasi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh *parental bonding* terhadap *self-disclosure* Santri Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nindy Amita dan Hepi Wahyuningsih dengan judul “Pengasuhan Fasilitatif Orang tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja” Hasil dari penelitian diatas menyatakan bahwa pengasuhan fasilitatif akan menjalin kedekatan yang baik antara orang tua dengan remaja dan akan berpengaruh pada keterbukaan diri remaja, dengan hasil analisis distribusi data normal dengan korelasi linier, dengan koefisien korelasi pola asuh ibu dengan keterbukaan diri remaja pada ibu adalah 0.494 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dengan sumbangan efektif sebesar 0.244, analisis keterbukaan diri ayah sebesar 0.727 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dengan sumbangan efektif sebesar 0.529.²⁶ Penelitian diatas serupa dengan penelitian ini yaitu tentang keterbukaan diri yang dipengaruhi oleh keterikatan dengan orang tua, akantetapi terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nindy dan Hepi dengan penelitian ini yaitu berbeda subjek jika pada penelitiannya subjeknya adalah remaja, dipenelitian ini subjeknya adalah santri. Selanjutnya pengasuhan fasilitatif orang tua menjadi variabel X yang mempengaruhi keterbukaan diri pada penelitian yang dilakukan oleh Nindy dan Hepi, sedangkan pada penelitian ini *parental bonding* menjadi variabel X yang mempengaruhi keterbukaan diri.
2. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi Nurikhyana dkk., dengan judul “Kelekatan dan Keterbukaan Diri Remaja di Kota Makassar pada Situasi Pandemi Covid-19” mengatakan bahwa remaja yang memiliki kelekatan atau

²⁶ Nindy Amita and Hepi Wahyuningsih, “Facilitative Parenting Of Adolescent Self Disclosure,” *Psikologia : Jurnal Psikologi* 5, no. 2 (2022): 51–59.

ikatan yang baik dengan orang tua cenderung mampu melakukan keterbukaan diri, hal tersebut dikuatkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan positif pada aspek kepercayaan pada ibu dan keterbukaan diri ($r=0.643$ $p=0.000$), memiliki hubungan yang positif pada aspek komunikasi pada ibu dengan keterbukaan diri ($r=0.687$ $p=0.000$), aspek ketersingan pada ibu memiliki hubungan yang negatif dengan keterbukaan diri ($r=-0.447$ $p=0.000$), aspek kepercayaan pada ayah memiliki hubungan yang positif dengan keterbukaan diri ($r=0.491$ $p=0.000$), aspek komunikasi pada ayah memiliki hubungan positif dengan keterbukaan diri ($r=0.538$ $p=0.000$), dan aspek keterasingan pada ayah memiliki hubungan negatif dengan keterbukaan diri ($r=-0.388$ $p=0.000$).²⁷ Penelitian diatas serupa dengan penelitian ini yaitu tentang keterbukaan diri dan keterikatan dengan orang tua, hal yang membedakan adalah subjek penelitiannya, pada penelitian tersebut remaja di situasi pandemi menjadi subjek dalam penelitiannya sedangkan pada penelitian ini santri menjadi subjeknya. Selain itu terdapat juga perbedaan tempat penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurikhyana dkk., kota Makasar menjadi tempat penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya menjadi tempat penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Jundi Al 'Afuw & Rida Yanna Primanita dengan judul "Perilaku Bullying Ditinjau dari Parental Bonding Pada Remaja SMA di Kota Bukittinggi", pada penelitian Jundi dan Rida mengatakan

²⁷ Dewi Nurikhyana, Muhammad Daud, and Rohmah Rifani, "Kelekatan Dan Keterbukaan Diri Remaja Di Kota Makassar Pada Situasi Pandemi Covid-19," *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 1 (2022).

bahwa *parental bonding* yang kurang baik dalam artian penolakan dan sikap negatif dari orangtua dapat menciptakan kecenderungan agresif dan permusuhan pada anak, sikap *bullying* muncul karena kurangnya pendidikan empati dari orangtuanya, selanjutnya dalam penelitian tersebut memaparkan juga bahwa *parental bonding* bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, sehingga dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari perilaku *bullying* ditinjau dari *parental bonding* dengan nilai signifikansi sebesar 0.341 ($p > 0.05$).²⁸ Penelitian tersebut serupa karena *parental bonding* menjadi topik yang dibahas, yang mana *parental bonding* menjadi pengaruh dari perilaku *bullying* remaja SMA di Kota Bukittinggi, hal tersebut selaras dengan penelitian ini yaitu pengaruh *parental bonding* pada *self-disclosure* santri. Hal yang membedakan adalah variabel Y (terikat), jika pada penelitian Judi dan Rida adalah *bullying*, maka pada penelitian ini adalah *self-disclosure*, perbedaan tersebut juga ditunjukkan pada subjek dan tempat penelitian, Judi dan Rida memilih remaja SMA di Kota Bukittinggi sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian ini santri di Pondok Pesantren Qur'an 'Arobiyya menjadi subjek penelitiannya.

4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shafa Natasya dan Dewi Anggraini dengan judul "Program Intervensi untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri pada Anak-anak Panti Asuhan Al-Muhaimin". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa anak-anak panti asuhan memiliki tingkat *self-*

²⁸ Mhd Jundi Al 'afuw and Rida Yanna Primanita, "Perilaku Bullying Ditinjau Dari Parental Bonding Pada Remaja Sma Di Kota Bukittinggi," *Jurnal Riset Psikologi* 2021, no. 1 (2021): 1–12.

disclosure yang rendah sehingga perlu untuk melakukan program intervensi untuk meningkatkan *self-disclosure* anak-anak panti.²⁹ Penelitian diatas serupa dengan penelitian ini yaitu tentang *self-disclosure*, hal yang membedakan adalah subjeknya jika pada penelitian diatas adalah anak-anak panti maka pada penelitian ini adalah santri, kemudian pada penelitian ini hanya sampai pada adanya pengaruhnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Shafa Natasya dan Dewi Anggraini yang sampai pada proses intervensinya.

5. Penelitian yang dilakukan Usma Yulesa dan Rida Yanna Primanita dengan judul “Regulasi Emosi Ditinjau dari *Parental Bonding* pada Remaja Pengguna Napza” menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0.007 > 0.05$, yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan regulasi emosi ditinjau dari parental bonding pada remaja menggunakan NAPZA di Sumatera Barat.³⁰ Penelitian diatas serupa dengan penelitian ini yaitu mengenai *parental bonding*, hal yang membedakan terdapat pada variabel Y dan subjek penelitiannya, jika pada penelitian tersebut regulasi emosi sebagai variabel Y dan remaja pengguna Napza subjeknya maka pada penelitian ini *self-disclosure* sebagai variabel Y dan santri sebagai subjeknya.

²⁹ Shafa Natasya and Dewi Anggraini, “Program Intervensi Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Pada Anak-Anak Panti Asuhan Al-Muhaimin Intervention Program to Increase Self-Disclosure in Al-Muhaimin Orphanage Children” 3, no. 1 (2022): 18–23.

³⁰ Usma Yulesa dan Rida Yanna Primanita., “Regulasi Emosi Ditinjau dari Parental Bonding apada Remaja Pengguna Napza” 5, no. 2 (2021): 1–9.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi variabel penelitian yang digunakan untuk menghindari ketidakjelasan makna atau perbedaan pengertian seandainya pemberian istilah tidak diberikan.³¹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel penelitian yaitu variabel X (*Parental Bonding*) dan variabel Y (*Self-Disclosure*). Variabel yang berkaitan dengan definisi oprasionalnya adalah sebagai berikut:

1) *Parental Bonding*

Parental bonding adalah sebuah ikatan emosional dan fisik yang terjalin antara orang tua dan anak pada enam belas tahun pertama kehidupan anak yang akan berdampak pada persepsi anak terhadap orang tua dan kepribadian anak.³²

2) *Self-Disclosure*

Self-disclosure adalah kemampuan seseorang mengungkapkan dirinya pada orang lain tentang sesuatu yang ingin diungkapkan, meliputi perasannya, keinginannya, kesukaannya dan semua hal tentang dirinya agar diketahui oleh orang lain sehingga tercipta rasa nyaman dan percaya dalam hubungan.³³ Pengungkapan diri atau keterbukaan diri dalam penelitian ini merupakan keterbukaan diri santri pada santri lainnya.

³¹ *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*,. Institut Agama Islam Negeri Kediri,. 2021

³² Parker, Gordon. *Parental Overprotection: A Risk Factor in Psychosocial Development*. New York: Grune & Stratton, 1983

³³ Devito, *The Interpersonal Communication Book SIXTEENTH EDITION Communication Book*